

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tiga tahun pertama kehidupan seorang anak dikenal sebagai masa balita. 1 Berhasil atau gagalnya perkembangan pada masa balita mempunyai dampak yang signifikan terhadap tahap perkembangan selanjutnya. Selama masa balita, anak-anak mencapai banyak pertumbuhan dan perkembangan.<sup>2</sup>

Saat anak-anak mencapai usia balita, latihan pispot menjadi tonggak perkembangan yang penting. Tujuan dari toilet training, yang sering kali dimulai pada masa balita, adalah untuk membantu anak-anak belajar mengendalikan diri saat buang air kecil dan besar.<sup>3</sup> Ketika seorang anak berusia antara 18 dan 24 bulan, mereka mulai memiliki kendali sukarela atas sfingter uretra dan anal mereka. Ketika seorang anak telah mengembangkan kemampuan kognitif dan linguistik yang diperlukan, ini adalah saat yang tepat untuk memulai latihan pispot. Setelah toilet training tercapai, anak sudah bisa buang air kecil dan besar sendiri.<sup>1</sup>

Paling tidak, balita harus memiliki kemampuan gerak duduk dan bangun dari toilet, serta kemampuan bahasa untuk mengomunikasikan kebutuhan dan keinginannya tentang waktu istirahat di kamar mandi.<sup>4</sup> Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mulai melatih toilet anaknya pada usia 30 hingga 36 bulan, dan 50% ibu memulai proses tersebut pada usia ini.<sup>5</sup> Sebaiknya mendidik anak sebelum mencapai usia 30 bulan, karena tanda-tanda kesiapan mulai terlihat pada usia 12 bulan dan terus berkembang hingga tuntas pada usia tersebut.<sup>2</sup>

Mengajari anak mengendalikan buang air besar seringkali lebih mudah daripada buang air kecil, namun Anda bisa mulai mengajarnya pada usia 18 hingga 24 bulan. Pada usia tiga tahun, sebagian besar anak telah menguasai keterampilan tersebut.<sup>6</sup> Usia rata-rata untuk memulai pelatihan toilet telah meningkat dari 21–36 bulan menjadi 18 bulan selama empat puluh tahun terakhir,

menurut penelitian yang dilakukan di AS. Setelah 24 bulan, kemampuan yang diperlukan untuk pengembangan toilet training dikuasai sepenuhnya. Pelatihan sering kali diselesaikan lebih cepat oleh perempuan dibandingkan laki-laki.<sup>7</sup>

Sebuah penelitian terhadap 267 orang tua di Eropa yang memiliki anak berusia antara 15 dan 24 bulan menemukan bahwa 31% memulai pelatihan toilet antara usia 18 dan 22 bulan, 27% antara usia 23 dan 27 bulan, 16% antara usia 28 bulan dan 32 bulan, dan 2% di atas usia 32 bulan. Survei kesehatan rumah tangga nasional (SKRT) memperkirakan bahwa 75 juta anak di Indonesia, mulai dari balita hingga anak prasekolah, mengalami kesulitan dalam mengontrol pergerakan usus dan buang air kecil. Jumlah ini setara dengan 30% dari 250 juta penduduk Indonesia yang tergolong balita. Banyak faktor yang bisa menyebabkan hal ini terjadi, antara lain ketidaktahuan ibu tentang potty training, penggunaan popok (disposable diaper), pengenalan saudara baru, dan masih banyak lagi.<sup>7</sup>

Konsekuensi dari kelalaian orang tua dalam mengajari anak mereka kebiasaan merawat diri, seperti menggunakan kamar kecil, bisa sangat parah. Anak-anak yang tidak dilatih menggunakan toilet pada usia muda lebih cenderung menunjukkan perilaku menantang dan sulit dikendalikan. Bahkan saat mulai bersekolah, balita masih mungkin akan menyuruh kakaknya mengompol atau buang air kecil dan buang air besar di sembarang tempat. Selain itu, anak akan mengalami kebiasaan ngompol yang berlebihan dan menjadi kurang mandiri, yang keduanya dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Jika seorang anak berusia lebih dari tiga tahun dan masih belum menguasai latihan pispot, mereka mungkin masih menghadapi tantangan di masa depan. pergi ke kamar mandi pada waktu dan tempat yang ditentukan agar anak dapat digoda oleh teman-temannya.<sup>3</sup>

Sejauh mana seorang anak siap (mental, fisik, dan sosial), teknik dan institusi yang digunakan untuk mengajar mereka, usia dan jenis kelamin anak, dan keahlian ibu, gaya pengasuhan, peran, dan pekerjaan merupakan elemen-elemen yang mungkin mempengaruhi efektivitas pelatihan toilet.<sup>8</sup> Gaya pengasuhan yang terlalu kaku atau pembatasan mungkin menjadi penghalang utama bagi anak-anak dalam hal pelatihan toilet. Ketika orang tua terus-menerus menegur anak mereka

karena buang air kecil atau melarang mereka buang air kecil saat bepergian, hal itu mungkin berdampak negatif pada perkembangan kepribadian mereka atau membuat mereka sulit dikendalikan. Ketika ibu dan ayah menetapkan batasan yang jelas bagi anak-anak mereka dalam hal menggunakan kamar kecil akan memberikan dampak yang menguntungkan pada anak-anak mereka dan membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam hal kebersihan diri, terutama dalam hal buang air kecil dan besar. <sup>9</sup>

Sejalan dengan tren, semakin banyak ibu yang memasuki dunia kerja. Menurut BPS, badan pusat statistik Indonesia, akan ada 52,74 juta pekerja perempuan di negara ini pada tahun 2022.<sup>10</sup> Di antara angkatan kerja Indonesia, perempuan mencapai 38,98% dari total angkatan kerja. Terdapat 97.667 perempuan bekerja di Jambi, menurut statistik Badan Pusat Statistik (BPS).<sup>11</sup>

Jika dibandingkan dengan para ibu yang memilih untuk tidak bekerja, ibu-ibu yang jadwalnya padat membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk memberikan pengasuhan, pendidikan, dan dukungan sosial yang memadai bagi anak-anak mereka, yang mengakibatkan lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Penting untuk dicatat bahwa perempuan yang dimaksud adalah seorang ibu yang bekerja, artinya dia bekerja di luar rumah untuk menafkahi keluarganya. Mengurus anak menjadi tanggung jawab tambahan ketika seorang perempuan bekerja di luar rumah. Pertemuan antara ibu dan anak semakin berkurang karena ibu bekerja menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat kerja. Wanita menikah yang tinggal di rumah untuk mengasuh anak, memasak, dan bersih-bersih dianggap sebagai ibu yang tidak bekerja. Dia tidak bekerja di luar rumah. Ibu yang bekerja dapat mengasuh pertumbuhan dan perkembangan anak mereka dengan lebih baik karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengajar dan membimbing mereka.<sup>12</sup>

Kemampuan ibu dalam bekerja mempengaruhi seberapa baik anaknya belajar menggunakan kamar kecil. Cara seorang perempuan mengasuh anak-anaknya, atau gaya pengasuhan yang diterapkannya, dipengaruhi oleh tingkat pekerjaannya. Spencer mengklaim bahwa ibu yang bekerja di luar rumah kurang

berinvestasi dalam pengasuhan anak dibandingkan ibu yang tinggal di rumah<sup>13</sup>. Dalam hal potty training, peran orang tua sangatlah penting, terutama para ibu yang mampu meluangkan waktu untuk anaknya. Selama waktu yang wajib mereka habiskan bersama anak-anak mereka, orang tua yang bekerja berupaya mengembangkan ikatan yang erat dengan mereka. Tidak akan ada banyak waktu berkualitas bersama anak-anak karena kedua orang tuanya memiliki jadwal pekerjaan yang sibuk. Anak-anak kehilangan gaya pengasuhan orang tuanya karena pertemuan keluarga mungkin hanya terjadi pada akhir pekan dan hari libur, yang tidak cukup lama untuk menumbuhkan rasa persatuan.

Ibu yang bekerja biasanya merasa lelah secara fisik setelah bekerja karena mereka mengabaikan kekhawatiran anak-anak mereka, menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kundre dan Bataha. Hal ini membuat anak-anak mereka merasa tidak diperhatikan. Bahkan anak-anak pun tidak merasa terlalu terikat dengan ibu mereka.<sup>14</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nina (2016), kemampuan balita dalam belajar menggunakan kamar kecil berkorelasi dengan posisi pekerjaan ibunya. Dari populasi 86 orang, 39 (atau 45,3% dari total) memiliki anak-anak kurang beruntung (usia 1-3 tahun) yang diajari keterampilan menggunakan toilet. Dari jumlah tersebut, 29 orang merupakan ibu yang bekerja di luar rumah dan 10 orang merupakan ibu yang tidak bekerja di luar rumah. Selain itu, dibandingkan ibu yang tidak bekerja, kemungkinan terjadinya ketidakmampuan toilet training pada balita 4.672 kali lebih tinggi pada ibu yang bekerja.<sup>15</sup>

Jumlah anak usia 0-4 tahun di Kota Jambi akan berjumlah 54.430 pada tahun 2022, menurut statistik yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik kota tersebut 16 dimana Kecamatan Alam Barajo mempunyai jumlah anak sebanyak 8.833 anak, jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak dibandingkan wilayah manapun di Indonesia.<sup>17</sup> Berdasarkan statistik yang dihimpun dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, Puskesmas Kenali Besar memiliki konsentrasi sasaran anak usia 18 hingga 36 bulan yang paling banyak.<sup>18</sup>

Kajian awal penulis mengenai pola asuh dan kebiasaan toilet training pada tiga orang ibu di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar menunjukkan bahwa ibu

yang tidak bekerja menunjukkan pola pengasuhan yang lebih demokratis, sedangkan ibu yang bekerja menunjukkan pola asuh yang lebih otoriter. Hingga 80% ibu belum memberikan instruksi terbaik kepada anak-anak mereka mengenai pelatihan pispot. Selain itu, ditemukan tiga balita dari tiga ibu bekerja yang berbeda belum menguasai toilet training, namun dua balita dari tiga ibu berbeda yang tidak bekerja sudah menguasainya. Popok sekali pakai jelas masih menjadi pilihan bagi sebagian besar balita. Pola ini muncul karena akibat tanggung jawab ibu bekerja, tidak semua anak mendapat pengasuhan langsung. Meskipun mereka memiliki lebih banyak waktu luang, beberapa ibu rumah tangga masih kesulitan membantu anak mereka melakukan latihan pispot.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pola Pengasuhan Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Terhadap Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar”. Hal ini disebabkan oleh perubahan peran ibu dari ibu rumah tangga menjadi ibu pekerja, yang mencerminkan perubahan nilai dan, dalam tingkat yang berbeda-beda, berdampak pada gaya pengasuhan yang diterapkan pada anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan pengaruh “Pola Asuh Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Terhadap Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan pola asuh ibu yang bekerja dan tidak bekerja terhadap keberhasilan *Toilet Training* anak usia *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Diketahui karakteristik responden meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan

- 2) Diketahui jenis pola asuh apa yang digunakan pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar
- 3) Diketahui keberhasilan *toilet training* pada pola asuh ibu yang bekerja dan tidak bekerja
- 4) Diketahui perbandingan pengaruh pola asuh ibu yang bekerja dan tidak bekerja terhadap keberhasilan *Toilet Training* anak usia *toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas.

## **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Puskesmas**

Masyarakat mendapatkan informasi baru mengenai data terbaru pola asuh ibu dan keberhasilan *Toilet Training* anak usia *toddler* di wilayah kerja puskesmas Kenali Besar.

### **1.4.2 Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan khususnya bagi dosen dan mahasiswa keperawatan Universitas Jambi.

### **1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh ibu yang bekerja dan tidak bekerja terhadap keberhasilan Toilet Training anak usia toddler dan menambahkan variable lainnya dalam penelitian selanjutnya.